

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDTK Eagle Lembang, yakni di Jalan Baru Adjak Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Peneliti memilih lokasi di SDTK Eagle Lembang dengan berbagai pertimbangan yang berhubungan dengan tema penelitian, karena untuk mendapatkan informasi tentang implikasi Character First Education disekolah, penulis mengetahui bahwa SDTK Eagle Lembang menerapkannya. Karena dalam mendidik karakter seorang anak, adalah baik jika dimulai dari usia dini, dan sekolah ini sudah menerapkannya. Dan hal ini menjadi tujuan utama peneliti untuk melihat bagaimana dan sejauh mana implementasi Character First Education di SDTK Eagle Lembang.

Subjek peneliti dalam penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi dan masyarakat. Peneliti menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. VanWynsberghe dan Khan (2007) menjelaskan bahwa tujuan penelitian studi kasus adalah untuk memberikan kepada pembaca laporannya tentang ‘rasanya berada dan terlibat di dalam suatu kejadian’, dengan menyediakan secara sangat terperinci analisis kontekstual tentang kejadian tersebut. Pada penelitian ini, kasus yang akan diteliti yakni tentang implemmtasi Character first education di SDTK Eagle Lembang. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, serta peserta didik di SDTK Eagle Lembang.

B. Desain Penelitian

Pengertian desain penelitian menurut Imam Fachruddin (2009) adalah sebagai berikut :

“Desain penelitian merupakan kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan”.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) , metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) menjelaskan bahwa penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, antara lain :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang bagaimana implikasi character first education di SDTK Eagle Lembang. Pemilihan metode ini didasari

pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan merupakan kebutuhan bagi pendidikan.

D. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:203) mengatakan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, Dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

Nasution (1988) mengemukakan mengapa peneliti itu serasi sebagai instrumen:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Secara prosedural, proposal penelitian studi kasus ini mengumpulkan data dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Faisal (1990) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam ditambah dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, dimana peneliti memasuki lapangan yang terbuka apa adanya, otomatis peneliti menghadapi situasi yang sulit diprediksi dengan tepat apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Untuk itu

maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumen dan pemaknaan. Peneliti dituntut untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan.

F. Definisi Operasional

Dalam tesis ini, bagian definisi operasional memuat pengertian dari variable dalam penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Nazir (2003, hlm. 126) yang menyatakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Dari pengertian ini, maka dapat diuraikan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

3.1.1 Implementasi

Implementasi adalah proses yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: hlm.70).

3.1.2 *Character First Education*

Character First Education adalah pengembangan kepemimpinan berbasis karakter yang didisain untuk bisnis, pemerintah, keselamatan public, pendidikan, dan keluarga. Dalam bidang pendidikan, *Character First Education* digunakan untuk membantu guru, administrator, dan orang tua dalam membangun pemimpin masa depan yang berkarakter dengan menyediakan pelajaran yang menyenangkan, menarik, positif, praktis yang berbasis penelitian yang akan membantu siswa membangun karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk kesuksesan.

Peneliti memfokuskan lima jenis kualitas karakter yang terdapat dalam *Character First Education* yaitu:

3.1.2.1 *Attentiveness*

Definisi *attentiveness* (penuh perhatian) adalah menunjukkan penghargaan pada seseorang dengan jalan memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakannya. Kata memperhatikan (bhs. Inggris : *attentive*) berasal dari bahasa Latin *ad tendo*, yang artinya “merentangkan”. Seperti seekor kuda yang mengarahkan daun telinganya atau seekor burung yang mencondongkan kepalanya untuk mendengarkan sesuatu. Seorang anak akan mengarahkan perhatiannya dengan menghadapkannya wajahnya pada pembicara. Sikap penuh perhatian merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan melibatkan seluruh organ tubuh, untuk dapat memperhatikan secara sempurna.

3.1.2.2 *Obedience*

Definisi dari *obedience* (ketaatan) adalah dengan segera dan senang hati melaksanakan perintah dari orang-orang yang bertanggung jawab. Ketaatan (bahasa Inggris: *obedience*) berasal dari bahasa Latin *ob* dan *audio* yang berarti “Mendengar”. Ketaatan sangat bertentangan dengan “Kekerasan Hati” dimana seseorang menolak untuk mendengar atau menuruti perintah/arahan yang diterimanya. Seseorang yang keras hati hanya mau mendengar dan melakukan apa kata hatinya tanpa mau mendengar perintah/arahan atasan (otoritas) nya.

3.1.2.3 Responsibility

Definisi *Responsibility* (Tanggung Jawab) adalah memahami dan melakukan apa yang sepatutnya saya lakukan. Dalam bahasa Inggris *responsible* (bertanggung jawab) berasal dari dua akar kata bahasa latin: *responsum*, yang berarti “suatu jawaban, balasan” dan *spondere*, yang berarti “berjanji”. Jadi konsep dari pertanggungjawaban adalah memberikan tanggapan seperti yang telah dijanjikan. Pribadi yang bertanggung jawab memperoleh kepercayaan dan dipercayakan memikul tanggung jawab yang lebih besar, sewaktu mereka menepati janji.

3.1.2.4 Gratefulness

Definisi *Gratefulness* (Tahu Berterima Kasih) adalah menyatakan kepada orang lain melalui perkataan dan tindakan betapa berjasanya mereka bagi hidup saya. Sikap berterima kasih (bhs. Inggris : *Gratefulness*) berasal dari bahasa latin *gratus*, yang artinya bebas; siap; sigap; bersedia; tidak menunda. Seseorang yang berterima kasih memiliki perasaan berhutang budi terhadap orang-orang yang telah berjasa bagi kehidupannya. Seseorang yang berterima kasih mempunyai kebebasan, siap, sigap, bersedia, dan tidak menunda-nunda untuk secara terbuka menunjukkan penghargaan kepada mereka yang layak menerimanya.

3.1.2.5 Truthfulness

Definisi *truthfulness* (kejujuran) adalah memperoleh kepercayaan dengan melaporkan fakta yang benar. *Truthfulness* (kejujuran) diambil dari kata inggris kuno, *treowe* sehingga lahir kata “*true*” (benar), “*trust*” (percaya), “*truce*” (setuju/sepakat), dan “*troth*” (adil). Kata “*Truthfulness*” (kejujuran) itu sendiri diambil dari kata “*treowth*” yang berarti jelas (*firm*), pasti (*solid*) atau teguh (*steadfast*). Jujur adalah prinsip universal dalam kehidupan yang tidak akan pernah berubah.

Dalam penelitian, penulis akan fokus kepada 5 karakter yang terdapat dalam buku *character first education*, antara lain attentiveness (penuh perhatian),

Sagita Kristiani Silalahi, 2017

IMPLEMENTASI CHARACTER FIRST EDUCATION DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SEKOLAH SDTK EAGLE LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responsibility (bertanggung jawab), gratefulness (bersyukur), obedience (ketaatan), truthfulness (kejujuran). Menurut Ruddy Assa, selaku pemimpin yayasan Eagle School, kelima karakter ini lebih diperlukan dalam pendidikan. Dari kelima karakter inilah, akan lahir karakter-karakter lain.